

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Rahman, (2019) mengungkapkan bahwa pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan, menjadikan pondasi utama untuk mencapai kemajuan dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Selain itu, (Sukmaningrum & Faizah, 2019) mengungkapkan bahwa jika anak yang masih dibawah umur sudah berada di jalanan untuk bekerja, maka akan kehilangan masa anak - anaknya dan kesempatan bagi anak mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Berdasarkan dengan Undang - Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa salah satu pendidikan yang ada di Indonesia adalah pendidikan non-formal. Pendidikan non-formal merupakan solusi yang tepat bagi anak jalanan untuk mendapatkan akses layanan pendidikan. Pendidikan non-formal dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat khusus sasarannya yaitu bagi anak jalanan. Dengan melalui pendidikan non-formal, program-program yang telah disesuaikan dengan kebutuhan anak jalanan dapat tersalurkan dengan baik. Dengan melalui pendidikan, kita dapat memastikan bahwa anak-anak akan mengembangkan generasi masa depan yang berkualitas unggul serta akan menjadi generasi penerus bangsa yang kualitasnya telah dioptimalkan sebagai sumber daya manusia untuk masa depan yang lebih baik.

Bahwa inovasi dalam meningkatkan efektivitas pemberdayaan anak jalanan melalui pola komunikasi berupa pendidikan dalam sekolah berbentuk sekolah anak jalanan. Pentingnya peran pola komunikasi yang efektif memengaruhi kesuksesan seseorang saat Komunikasi yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa semua pihak memahami dan dapat menerima informasi yang terlibat dalam komunikasi tersebut (Hamid, 2013). Menurut Djamarah dalam Trisiah, (2019) pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola yang menggambarkan dua orang atau lebih, dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan. menggunakan cara yang tepat sehingga pesan yang tersampaikan dengan mudah di pahami. Sedangkan menurut Nuraini, (2019) pola komunikasi merupakan peran yang krusial untuk menegosiasikan makna selama proses mengajar.

Dalam konteks keterkaitan antara komunikasi dengan Sekolah Anak Jalanan memiliki proses pola komunikasi yang tidak hanya terbentuk dari komunikasi antara orang tua dengan anak. Namun juga terdapat komunikasi antara anak dengan tutor di sekolah. “Tutor melatih pola komunikasi anak melalui hal kecil, seperti memberikan pesan kepada anak terkait informasi di sekolah. Apakah anak mampu menyampaikan pesan tersebut kepada orang tuanya atau tidak. Dengan salah satu hal tersebut berguna untuk melatih komunikasi anak dan membuka kesempatan bagi orang tua bisa berdiskusi dengan anak atau sebaliknya.” Hal tersebut membuktikan bahwa tutor membantu melatih pola komunikasi anak dengan cara-cara sederhana. Dengan melibatkan anak dalam melatih berkomunikasi, tutor berharap anak mampu menyampaikan pesan tersebut kepada orang tuanya.

Salah satu faktor keberhasilan seorang tutor dalam berinteraksi dan membentuk hubungan yang kuat dengan anak-anak bergantung pada kompetensi komunikatif. Penelitian (Holt Deborah, 2022), hubungan antara tutor dan komunitas belajar sangat penting dalam membimbing anak-anak dalam membangun kepercayaan diri dan rasa memiliki dalam berkomunikasi, sehingga setiap pesan dapat berhasil diterima dan dipahami oleh organisasi sebagai bagian dari proses pengembangan pola komunikasi sekolah anak jalanan. Penelitian pendukung lainnya oleh Bastaman dalam (Pratiwi Intan Herawati, 2019), terkait hasil interaksi pembelajaran bagi anak jalanan dapat membentuk konsep diri mereka secara positif sehingga dapat meningkatkan sikap dan interaksi yang baik dengan orang lain. Pola yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini berupa suatu proses pengembangan pola komunikasi sekolah anak jalanan.

Yayasan Sekolah Alternatif Anak Jalanan merupakan satu diantara sekolah non-formal di Jakarta Selatan. Sekolah ini diberlakukan bagi keluarga yang tidak mampu dan berpenghasilan rendah, karena masih banyak anak-anak jalanan yang terhambat pendidikannya akibat salah satu faktor ekonomi keluarga. Menurut ibu Nunung selaku tutor SAAJA “Salah satu terhambatnya anak dalam menjalankan pendidikan yaitu faktor ekonomi untuk menjalankan kebutuhan hidup sehari-hari. Anak kerap diminta oleh orang tuanya untuk membantu mencari nafkah sehari-hari. Seperti memungut barang rongsokan atau mabadut di pinggir jalan.

Terkadang Orang tua meminta izin kepada tutor dengan alasan sakit. Namun yang disebabkan sebenarnya bukan sakit, tetapi membantu orang tuanya mencari nafkah.” Karna pada sebagian masalah anak jalanan sering kali berasal dari kondisi ekonomi orang tua yang kurang mampu. Dengan demikian tidak dapat menunjang beberapa kebutuhan keluarga. Yang mengakibatkan anak putus sekolah, dikarenakan faktor ekonomi orang tua yang terbatas, perpecahan dalam keluarga, atau permasalahan sosial yang lainnya (Harianti, 2016)

Melalui sekolah bagi anak-anak jalanan atau anak-anak yang kurang mampu, dapat mewujudkan pemerataan beserta keadilan pendidikan bagi masyarakat yang kurang mampu dan tidak dipungut biaya (gratis). Hal ini merupakan salah satu peran aktif dalam menyelesaikan permasalahan anak jalanan. Untuk mewujudkannya diawali dengan mendirikan sebuah Sekolah untuk Rakyat Miskin (SRM) oleh LSM PaRaM (Lembaya Swadaya Masyarakat Pemberdayaan Rakyat Miskin) yang diresmikan oleh Mulyana W. Kusumah selaku aktifis dan pengamat sosial. Sebuah yayasan yang awalnya berlokasi di perkampungan kumuh tepatnya di Pengarengan Pedongkelan Jakarta Timur. Seiring berjalannya waktu SRM berganti nama menjadi SAJA (Sekolah Anak Jalanan) yang di resmikan oleh Dirjen Dikdasmen Depdiknas (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah)

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis di Sekolah SAAJA yang dikenal juga sebagai sekolah alternatif bagi anak jalanan terletak di JL. H.R. Rasuna Said di Kuningan, Jakarta Selatan. Sekolah ini dikelilingi oleh kompleks perkantoran yang mewah. Dari tahun 2001 hingga 2015, LSM PaRaM (Pemberdayaan Masyarakat Miskin) bertanggung jawab atas sekolah tersebut. Namun sekolah SAAJA tidak lagi dijalankan oleh PaRaM dan beroperasi sendiri pada tahun 2015.

Anak-anak berusia 4-7 tahun dari rumah tangga berpenghasilan rendah dan mereka yang sebagian besar hidupnya tinggal di jalanan berhak mendapatkan pendidikan gratis di sekolah ini. Motto lembaga tersebut adalah “Memang kami berbeda dengan sekolah formal, karena kami ingin membangun generasi warga negara yang inovatif, kreatif, bermoral, dan patriotik.” Pada tahun 2002, Sekolah SAAJA dibentuk oleh Almarhum Ir. H.Ahmad Farid Faqih. Ketika SAAJA pertama kali didirikan, sumber pendidikannya hanyalah buku, seperti buku cerita.

Sebelumnya, kegiatan belajar yang ditawarkan tidak seperti kegiatan belajar pada kelas umumnya, melainkan hanya membacakan cerita dongeng kepada anak-anak.

Keluarga pada anak didik yang terdaftar di sini berjuang secara finansial. Mayoritas orang tua mereka bekerja sebagai pengemis, tukang cuci, pedagang koran, pemulung, dan supir angkot. Selain itu, tempat tinggal mereka terletak dekat dengan SAAJA. Sejalan dengan hal tersebut, sekolah SAAJA yang telah didirikan disambut baik bagi pihak masyarakat yang kurang mampu dalam memberikan pendidikan yang layak atau yang semestinya kepada anak-anak, terutama di kawasan kuningan.

Sarana dan prasana di TK ini terdapat pembagian dalam kegiatan pembelajaran yakni kelompok A1 dan A2 dimulai pada pukul 11:00 samapai dengan 12:30 WIB, sedangkan kelompok B dimulai pukul 13:00 samapai dengan 15:00 WIB. Menurut salah satu tutor pada sekolah tersebut, waktu pembelaran di sekolah anak SAAJA cukup bagi anak-anak yang berumur 4 - 7 tahun untuk mengemban pendidikan. Karena pada dasarnya anak-anak umur seusianya cepat jenuh. ketika jam belajar terlalu lama dan lebih menerapkan metode belajar sembari bermain. Hal ini didukung oleh (Ishak Puji Abdurrahman, Afifah Nur Rosa, 2021) dengan bermain, anak dapat berkembang secara optimal dengan memanfaatkan kemampuan serta potensinya. Sebagai implikasi tentang pentingnya bermain terhadap pembelajaran pada anak dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan anak dapat belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar.

Menurut pernyataan lain dari tutor tersebut, salah satu faktor penghambat pembelajaran anak juga terdapat pada orang tuanya, yang jarang sekali mengulang pembelajaran di sekolah ketika sudah di rumah. Proses pembelajaran anak yang kurang optimal bisa berdampak pada penyerapan pembelajaran anak, sehingga diperlukannya tutor dalam pola komunikasi yang efektif dan efisien (Sari & Soegiarto, 2014) untuk membantu penyerapan pembelajaran pada anak. Tutor berharap melalui adanya sekolah SAAJA dapat memberikan pembinaan Karena tidak adanya peraturan dalam kehidupan anak jalanan, mereka sulit menjaga pengendalian diri dan kurang memperhatikan lingkungan sekitar. Oleh karena itu,

penting untuk membujuk anak agar menerima dan menaati apa yang diberikan tutor melalui pola komunikasi.

Sejalan dengan rincian dan Latar belakang yang disebutkan di atas menjelaskan pentingnya bagaimana suatu institusi harus memiliki prosedur guna menyediakan suasana yang baik kepada anak didiknya, supaya apa yang didapatkan mampu menjadikan mereka pribadi lebih baik melalui proses pola komunikasi antara tutor dengan anak jalanan. Hal ini membuat penulis tertarik menjalankan penelitian di Sekolah Alternatif Anak Jalanan, dengan mengangkat topik dengan judul **“Pola Komunikasi Tutor dengan Anak Jalanan di Sekolah Alternatif Anak Jalanan (SAAJA) di Jakarta Selatan”**

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana pola komunikasi tutor dengan anak jalanan di Sekolah Alternatif Anak Jalanan Jakarta Selatan?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah supaya lebih berfokus, terarah, serta jelas. Maka batasannya ialah pada pola komunikasi antara tutor dengan anak di Sekolah Alternatif Anak Jalanan Jakarta Selatan

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui jenis Cara anak jalanan dan tutor di sekolah berkomunikasi. Alternatif Anak Jalanan
2. Mengetahui hambatan yang dihadapi dalam komunikasi tutor dengan anak jalanan di Sekolah Alternatif Anak Jalanan

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan sanggup memberikan khasanah ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu komunikasi yang berkaitan dengan pola komunikasi antara anak tutor, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi para peneliti

selanjutnya yang hendak meneliti di bidang yang sama. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat menjadi landasan atau acuan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya terkait pola komunikasi antara tutor dan anak jalanan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan panduan dalam usaha meningkatkan perilaku sosial anak melalui komunikasi serta menjadi sumber masukan untuk meningkatkan kualitas komunikasi yang lebih baik dalam pembelajaran di sekolah antara tutor dan anak khususnya di Sekolah Alternatif Anak Jalanan.

